

Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau Dari Kredit Perbankan Dan Belanja Daerah

Muhammad Syukri ✉

Universitas Andi Djemma

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kredit Perbankan Dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. Hipotesis penelitian menggunakan basis teori/konsep, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder. Data diperoleh dengan melakukan dokumentasi. Data yang didapat bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar dari tahun 2006-2019. Metode Analisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi linear berganda berbantuan Eviews untuk analisis data. Hasil penelitian menemukan bahwa Kredit Perbankan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kata Kunci: *Belanja Daerah, Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi.*

Abstract

This study aims to determine the effect of bank credit and regional spending on economic growth in Makassar City. The research hypothesis uses a theoretical/concept basis, supported by previous studies that have similar variables. This research was conducted in Makassar City. The type of data used is secondary data. Data obtained by doing documentation. The data obtained is sourced from the Makassar City Central Statistics Agency from 2006-2019. The method of analysis used descriptive statistical techniques and Eviews multiple linear regression for data analysis. The results of the study found that bank credit had a positive and insignificant effect on economic growth and regional spending had a positive and insignificant effect on economic growth.

Keywords: *Regional Expenditures, Banking Loans and Economic Growth.*

Copyright (c) 2022 Muhammad Syukri

✉ Corresponding author :

Email Address : msyukri80@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sudah menjadi isu penting dalam setiap kemajuan negara di dunia. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan tolak ukur peningkatan ataupun penurunan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa dalam periode tertentu. Menurut Sukirno, (2011) pertumbuhan ekonomi ialah alat untuk menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau

kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Peningkatan kegiatan perekonomian harus didukung dari sisi pendanaan guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan.

Salah satu ukuran capaian pembangunan tersebut adalah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Angka- angka PDRB digunakan sebagai bahan perbandingan capaian pembangunan antar daerah. Semakin besar nilai PDRB suatu daerah menggambarkan tingkat perekonomian daerah tersebut semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, mencerminkan terjadi percepatan pertumbuhan aktivitas ekonomi yang sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi Kota Makassar Merupakan salah satu yang tertinggi secara nasional, pertumbuhan ekonomi nasional 5,17% pada tahun 2018 dimana pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Kota Makassar sebesar 8,52%, hal ini berarti pertumbuhan ekonomi Kota Makassar melebihi Pertumbuhan Ekonomi Nasional

PDRB Kota Makassar terus Mengalami peningkatan setiap tahunnya, pertumbuhan PDRB tertinggi yakni pada tahun pada tahun 2011 yakni sebesar 40,862.90 juta Rupiah atau meningkat sebesar 8.09% dari tahun sebelumnya dan pertumbuhan PDRB terendah pada tahun 2013 yakni sebesar 122,465.83 Juta Rupiah atau meningkat 8.79 dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan PDRB Kota Makassar bergerak kearah positif dan menjadi yang tertinggi di Sulawesi Selatan. Namun demikian, kondisi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh lembaga perbankan sebagai lembaga intermediasi untuk melakukan peranannya dalam menyeimbangkan kebutuhan dana bagi masyarakat agar tercipta pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan. Penyaluran kredit diharapkan mampu memantapkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah Kota Makassar secara berkelanjutan. Di Kota Makassar tingkat pengangguran masih tergolong tinggi, menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka Kota Makassar sebesar 10.39%, hal ini yang menjadikan Kota Makassar menjadi daerah yang paling tinggi tingkat penganggurannya di Sulawesi Selatan. Keadaan penyaluran kredit saat ini dirasakan belum maksimal, dan dinilai tidak sejalan dengan kondisi perekonomian yang cukup stabil untuk menopang tumbuhnya usaha baru.

Salah satu sumber pendanaan menunjang perekonomian yaitu sektor perbankan. Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang dianggap mampu mendukung pembangunan yang sedang digalakan oleh pemerintah, membantu sektor riil dalam perekonomian untuk meningkatkan tingkat output sehingga dapat membantu meningkatkan pertumbuhan perekonomian, oleh karena itu kemajuan

perbankan suatu Negara dapat dijadikan sebagai ukuran kemajuan bagi negara tersebut. Semakin maju suatu Negara maka semakin besar pula peranan perbankan dalam perekonomian di Negara tersebut (Kasmir, 2011).

Kegiatan perekonomian suatu Negara tidak pernah lepas dari lalu lintas pembayaran, karena itu perbankan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi serta memegang peranan yang strategis melalui fasilitas kredit yang diberikan. Negara Indonesia sebagai Negara sedang berkembang, menyebabkan sumber dana utama dari kegiatan perekonomian adalah dari penyaluran kredit perbankan (Fanina, 2014).

Kredit perbankan memiliki peranan yang penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Oleh karena fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana maka secara umum kredit bank dapat dibedakan berdasarkan jenisnya. Menurut Fahmi, (2008), kredit berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi tiga yaitu kredit konsumtif yang berkaitan dengan kegiatan konsumsi, kredit produktif yang berkaitan dengan kegiatan pemenuhan dana dalam bisnis serta kredit perdagangan yang berkaitan dengan kredit perdagangan.

Kredit Perbankan Kota Makassar terus Mengalami peningkatan setiap tahunnya, pertumbuhan Kredit Perbankan Kota Makassar tertinggi yakni pada tahun pada tahun 2019 yakni sebesar 72,772.90 juta Rupiah atau menurun sebesar -1.59% dari tahun sebelumnya dan Kredit Perbankan terendah pada tahun 2006 yakni sebesar 16,646.86. Dengan adanya ketersediaan kredit dapat memudahkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dananya sendiri. Sedangkan sektor keuangan memegang peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil via akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Mereka menyediakan para peminjam berbagai instrumen keuangan dengan kualitas tinggi dan resiko rendah. Hal ini akan menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi (Inggrid, 2006).

Pembangunan ekonomi di suatu daerah juga sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian daerah juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007). Kota Makassar, sebagai suatu daerah yang sedang berkembang berusaha dengan giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan. Selain kredit perbankan, ada beberapa hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya yaitu pendapatan, pengeluaran (belanja), dan pembiayaan. Diantara komponen tersebut, Pengeluaran (belanja) merupakan indikator yang juga sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah daerah (provinsi maupun kabupaten/kota) yang tercermin dalam APBD dibagi menjadi dua kelompok utama yaitu pengeluaran rutin atau belanja aparatur daerah dan pengeluaran pembangunan atau belanja pelayanan publik. Pengeluaran pemerintah daerah diukur dari total belanja rutin dan belanja pembangunan yang dialokasikan dalam anggaran daerah. Pengeluaran pemerintah

berkaitan erat dengan APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) karena secara langsung akan mempengaruhi penerimaan daerah dan pembiayaan-pembiayaan daerah, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung. Semakin besar pengeluaran pemerintah daerah yang produktif maka semakin memperbesar tingkat perekonomian di suatu daerah.

Dengan capaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerintah Kota Makassar memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat dicapai apabila kegiatan ekonomi terus bertumbuh. Salah satu cara untuk memicu kegiatan ekonomi adalah melalui belanja pemerintah. Belanja pemerintah terdiri dari belanja langsung (belanja yang dikeluarkan atau dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan) dan belanja tidak langsung (belanja yang tidak terkait langsung dengan kegiatan program pemerintah).

Data realisasi belanja pemerintah Kota Makassar yang bersumber dari Badan Pusat Statistik menunjukkan Belanja Daerah Kota Makassar terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pertumbuhan Belanja Daerah Kota Makassar tertinggi yakni pada tahun 2019 yakni sebesar 4,262,952.98 juta Rupiah atau meningkat sebesar 17.36% dari tahun sebelumnya dan Belanja Daerah terendah pada tahun 2006 yakni sebesar 811,194.17. Dapat dilihat juga dari tahun ke tahun terdapat semakin banyak kegiatan yang dibiayai oleh pemerintah dan manfaat kesejahteraan yang diharapkan dari kegiatan-kegiatan tersebut juga semakin tinggi sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Fithriyah, (2016), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Hasil Penelitian yakni kredit perbankan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur, Pertumbuhan industri manufaktur berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan Kredit perbankan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Lianti et al, (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kredit Perbankan Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Perekonomian Provinsi Aceh. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kredit perbankan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif secara signifikan terhadap perekonomian Provinsi Aceh. Selanjutnya Samsuri, (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera. Hasil penelitian seluruh variabel bebas yaitu variabel belanja modal dan belanja operasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 10 provinsi se-Sumatera. Selain itu, nilai intersep individu di masing-masing provinsi juga menunjukkan angka yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan belanja daerah di tiap-tiap provinsi.

Lianti et al, (2013) judul penelitian Pengaruh Kredit Perbankan Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Perekonomian Provinsi Aceh. Hasil penelitian menemukan Kredit Perbankan Dan Pengeluaran Pemerintah Berpengaruh Positif Secara Signifikan Terhadap Perekonomian Provinsi Aceh.

Sarah, (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Sumatera Barat. Kredit Perbankan dan

Anggaran Pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Bagianto, (2015). Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Kota Dan Kabupaten Di Jawa Barat). hasil penelitian tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara belanja operasi daerah terhadap Pertumbuhan ekonomi daerah. Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara belanja modal daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Belanja operasi daerah dan belanja modal daerah secara bersama-sama/simultan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Terdapat implikasi positif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi daerah terhadap pendapatan asli daerah.

Nugraha, (2014), Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dan Belanja Daerah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2012. Hasil penelitian Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah. Sedangkan PMA dan PMDN berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah. Belanja Daerah secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap PDRB di Jawa Tengah.

Kurniati, (2017), Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat Tahun 2007 – 2016. Hasil penelitian kredit investasi dan kredit modal kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat, sedangkan variabel kredit konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat.

Berdasarkan latar belakan diatas maka judul pada penelitian ini adalah Pengaruh Kredit Perbankan dan Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan landasan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H1: Kredit perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar
- H2: Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar

METODOLOGI

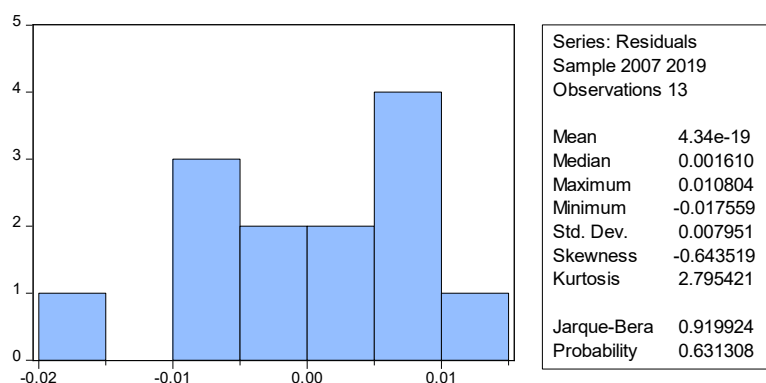
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapat gambaran tentang pengaruh Kredit Perbankan dan Belanja Daerah yang terkait terhadap pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Kota Makassar. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan diolah dengan metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai metode utama penelitian. Metode Ordinary Least Square (OLS) untuk menggambarkan pengaruh dari tiap –tiap variabel tak terikat (independent variable), yakni perubahan pada posisi kredit perbankan Kota Makassar, Belanja Daerah Kota Makassar terhadap Pertumbuhan Ekonomi (dependent variable) yakni perubahan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi seperti laporan tahunan,

dokumentasi yang dimiliki oleh perusahaan, buku tentang teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2016). Data penelitian ini diperoleh dalam bentuk data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias. Uji asumsi klasik yaitu Uji normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Autokorelasi. Selanjutnya Analisis Regresi Linear berganda Menurut Sugiyono, (2016) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat melalui uji Jarque Bera. Residual dinyatakan normal apabila probabilitas dari uji Jarque Bera bernilai lebih besar dari level of significant (α). Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi normalitas melalui Jarque Bera :



Gambar 1. Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas menghasilkan statistik uji Jarque Bera dengan probabilitas sebesar 0.631308. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas > level of significant ($\alpha = 0,05$). Hal ini berarti residual yang diperoleh dari model regresi yang terbentuk dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

Selanjutnya Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji Breusch Pagan Godfrey dengan cara melihat nilai probability Chi Square pada Obs*R-Squared . Jika nilai probability *Chi Square pada Obs*R-Squared* lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probability Chi Square pada Obs*R-Squared lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini terkena heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heterokedestisitas:

Tabel 1. Uji Heterokedestisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.785559	Prob. F(2,10)	0.4821
Obs*R-squared	1.765131	Prob. Chi-Square(2)	0.4137
Scaled explained SS	0.937620	Prob. Chi-Square(2)	0.6257

Sumber: Output Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini terbukti dengan nilai probability chi-square > 0.05 ($0.6257 > 0.050$), artinya tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Selanjutnya Uji Multikolinearitas, uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikoliniearitas dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas yakni dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF). VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikoliniearitas dalam model regresi tersebut.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.97E-05	5.092953	NA
FX1	0.000521	2.853533	1.028320
FX2	0.001093	4.079289	1.028320

Sumber: Output Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan tidak ada multikoliniearitas dalam model regresi.

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM Test) atau disebut juga uji Breusch-Godfrey dengan melihat nilai probability Chi Square. Jika nilai probability Chi Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini tidak terkena. Sebaliknya jika nilai probability Chi Square lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini terkena autokorelasi. Berikut hasil pengujian Autokorelasi:

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.875947	Prob. F(2,8)	0.1145
Obs*R-squared	5.437405	Prob. Chi-Square(2)	0.0660

Sumber: Output Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model. Hal ini dibuktikan dengan nilai probability chi-square > 0.05 ($0.0660 > 0.05$), yang artinya H_0 diterima.

Berdasarkan pengolahan data analisa regresi linear Berganda dengan bantuan program Eviews 10 dan di transformasi kedalam bentuk logaritma Natural dan *first different delta*, diperoleh hasil seperti dimuat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075347	0.005452	13.82030	0.0000
FX1	0.009618	0.022825	0.421369	0.6824
FX2	0.060405	0.033062	1.827043	0.0976
R-squared	0.279433	Mean dependent var		0.084431
Adjusted R-squared	0.135320	S.D. dependent var		0.009367
S.E. of regression	0.008710	Akaike info criterion		-6.449445
Sum squared resid	0.000759	Schwarz criterion		-6.319072
Log likelihood	44.92139	Hannan-Quinn criter.		-6.476243
F-statistic	1.938980	Durbin-Watson stat		0.816371
Prob(F-statistic)	0.194255			

Sumber: Output Eviews 10 , 2022

Berdasarkan Tabel 4 maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel independen Kredit Perbankan, Belanja Daerah, terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut:

$$Y = 0.075347 + 0.009618X_1 + 0.060405X_2$$

Konstanta sebesar 0.075347 mengindikasikan bahwa secara umum apabila Variabel dependen Kredit Perbankan dan Belanja Daerah terhadap variabel dependen yaitu bernilai konstan (tidak berubah) maka Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.075347. 2) Koefisien Kredit Perbankan sebesar 0.009618 mengindikasikan bahwa Kredit Perbankan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti terjadinya peningkatan Kredit Perbankan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.009618. 3) Koefisien Belanja Daerah sebesar 0.060405 mengindikasikan bahwa Belanja Daerah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi . Hal ini berarti terjadinya peningkatan Belanja Daerah, sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.060405.

Uji statistik t dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas t- statistic. Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh dependen Kredit Perbankan (X1) dan Belanja Daerah (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Jika nilai probabilitas t-statistic lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai probabilitas t-statistic lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Uji Parsial

Variable	t-Statistic	Prob.
C	13.82030	0.0000
FX1	0.421369	0.6824
FX2	1.827043	0.0976

Sumber: Output Eviews 10 , 2022

Berdasarkan Tabel 8, diketahui tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut akan dijelaskan secara parsial pengaruh masing-masing variabel dalam penelitian: 1) nilai signifikansi sebesar 0.6824 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 menyebabkan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kredit Perbankan (X_1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). 2) Nilai signifikansi sebesar 0.0976 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 menyebabkan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Belanja Daerah (X_2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam penelitian menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	<i>Adj R-squared</i>
0.279433	0.135320

Sumber: Output Eviews 10, 2021

Berdasarkan Tabel 6, besarnya nilai R Square adalah 0.279433. Hal ini menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Kredit Perbankan (X_1), Belanja Daerah (X_2), sebesar 27,9%. Sedangkan sisanya 72,1% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian seperti Investasi dan Sumber Daya Alam.

Pembahasan

Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan hasil variabel Kredit Perbankan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan Kredit Perbankan bukan merupakan faktor penentu meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar.

Berdasarkan bukti empiris diketahui pertumbuhan kredit di kota Makassar terus mengalami peningkatan, pertumbuhan Kredit Perbankan Kota Makassar tertinggi yakni pada tahun 2019 yakni sebesar 72,772.90 juta Rupiah atau menurun sebesar -1.59% dari tahun sebelumnya dan Kredit Perbankan terendah pada tahun 2006 yakni sebesar 16,646.86 Juta Rupiah, walaupun setiap tahunnya terus mengalami peningkatan akan tetapi pertumbuhan kredit perbankan di Kota Makassar terus mengalami pelemahan dan pada akhirnya pertumbuhan Kredit di Kota Makassar mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu pada tahun 2019. Jumlah kredit yang tidak memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh pola pikiran dunia usaha sudah berubah. Era industri tradisional yang berbasis aset sudah diganti kekuatan brand dan pelanggan (customer based). Salah satu yang mendasari semakin lemahnya minat masyarakat Kota Makassar dalam meminjam uang di bank yaitu salah satunya Perusahaan ritel berbasis jaringan toko telah tergantikan dengan e-commerce dengan aset jauh lebih rendah dan minim inventory. Kewirausahaan di Kota Makassar mulai didominasi oleh bidang teknologi dari bersifat software application, market place/e-commerce hingga yang berjenis Fintech. Saat ini, memperoleh pembiayaan ke sektor-sektor produktif jauh lebih susah. Sedangkan pembiayaan konsumtif malah aksesnya terbuka lebar sebab begitu

gampang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kesulitan tertinggi mengakses Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi (Oktohari, 2018). Wibowo, & Mubarok, (2017). Analisis Efektivitas Transmisi Moneter Ganda Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan total kredit tidak efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Belanja Daerah Terhadap Perumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan hasil variabel Belanja Daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan Belanja Daerah bukan merupakan faktor penentu meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar.

Belanja pemerintah Kota Makassar yang bersumber dari Badan Pusat Statistik menunjukkan Belanja Daerah Kota Makassar terus Mengalami peningkatan setiap tahunnya, pertumbuhan Belanja Daerah Kota Makassar tertinggi yakni pada tahun pada tahun 2019 yakni sebesar 4,262,952.98 juta Rupiah atau meningkat sebesar 17.36% dari tahun sebelumnya dan Belanja Daerah terendah pada tahun 2006 yakni sebesar 811,194.17 Juta Rupiah. Walaupun setiap tahunnya mengalami peningkatan akan tetapi belanja daerah belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi, salah satu faktor yang melatar belakangi tidak signifikannya belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar yaitu belum optimalnya belanja daerah dimana belanja daerah Kota Makassar masi di dominasi oleh belanja pegawai dan masi rendahnya belanja modal, Hal ini karena belanja modal terutama yang berkaitan dengan pengadaan infrastruktur, dapat menyokong pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya mencapai kesejahteraan masyarakat di Kota Makassar secara merata. Penyebaran pembangunan infrastruktur yang merata dan berkualitas memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menyebar sampai ke daerah. Meskipun pengaruh belanja daerah Kota Makassar termasuk rendah terhadap pertumbuhan ekonomi, hal itu justru menjadi milestone bagi pemerintah kota Makassar untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas belanja belanja Daerah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Kurniawan et al, (2018). Yang berjudul Pengaruh investasi swasta dan pengeluaran pemerintah serta tenaga kerja terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian maka simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kredit perbankan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Hal ini berarti Kredit perbankan bukan merupakan faktor penentu meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar; 2) Belanja daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Hal ini berarti Belanja daerah bukan merupakan faktor penentu meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang dapat di berikan adalah sebagai berikut: 1) Pihak bank harus mendahulukan sektor riil dalam menyalurkan dananya. Selain itu, Bank Indonesia harus mempunyai kebijakan yang mengarahkan bank konvensional untuk meningkatkan penyaluran kredit ke sektor riil seperti

menurunkan tingkat suku bunga Bank Indonesia; 2) Agar Pemerintah Kota Makassar agar mengambil kebijakan untuk memaksimalkan pengeluaran agar pertumbuhan ekonomi dapat lebih baik lagi. Diperlukannya pengawasan secara ketat terhadap penggunaan dan peruntukan dari anggaran yang di keluarkan. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kebocoran dalam penggunaan anggaran tersebut. Disamping itu diperlukannya prinsip akuntabilitas dengan baik agar pemanfaatan anggaran yang di keluarkan dapat di pertanggungjawabkan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah di tetapkan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Referensi:

- Fahmi, I., (2008). Analisis Kredit dan Fraud. Bandung: PT. Alumni.
- Fanina, F.N., (2015). Peran Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2004-2013 (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Fithriyah, Z., & Malik, N. (2010). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 209-214. <https://doi.org/10.22219/jep.v8i1.3596>
- Kasmir, (2011)., Analisis Laporan Keuangan, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kiryanto, R. (2007). Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit. *Economic Review*, 208(1).
- Kurniati, N. Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kalimantan Barat Tahun 2007-2016. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, 6(4). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jcc/article/view/23609>
- Kurniawan, A. I., Militina, T., & Suharto, R. B. (2018). Pengaruh investasi swasta dan pengeluaran pemerintah serta tenaga kerja terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi. *INOVASI*, 13(2), 68-77.
- Lianti, A. H., & Nasir, M. (2013). Pengaruh Kredit Perbankan Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Perekonomian Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 1(4). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MIE/article/view/4542>
- Nugraha, H. S. (2014). Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Belanja Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah tahun 1980-2012. *Skripsi. Universitas Diponegoro*.
- Oktohari, R.S., (2018), Mereformasi Mindset Bank Kita, Koran Sindo, <https://nasional.sindonews.com/read/1272697/18/mereformasi-mindset-bank-kita-1515614521>
- Samsuri, S., (2016). Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Se-Sumatera. Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Sarah, A.N., (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sumatera Barat (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sukirno, S., (2011). Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wibowo, M. G., & Mubarok, A. (2017). Analisis Efektivitas Transmisi Moneter Ganda Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 25(2), 127-139. <https://doi.org/10.14203/JEP.25.2.2017.127-139>